JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 2184-2193
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2595

Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)-Stunting di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang

Muh. Akbar Al-Bantani, Ipah Ema Jumiati, Agung Satrio Wicaksono
Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Correspondence email: akbaralbantani17@gmail.com, ipah.ema@untirta.ac.id, agungsatriow@untirta.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dari pelaksanaan Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting sebagai bentuk pencegahan risiko stunting yang terjadi pada lingkup rumah tangga di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Desain penelitian yang digunakan yakni desain kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik sampling yang digunakan yakni teknik probability sampling dengan jenis proporsional area sampling, artinya teknik pemilihan sampel berdasarkan wilayah yang ditetapkan dalam penelitian. Sampel penelitian sebanyak 76 responden dari hasil penarikan sampel. Hasil dari penelitian ini, antara lain proses kegiatan program belum berjalan dengan baikkegiatan monitoring perkembangan masyarakat setelah pelaksanaan program kurang maksimal, pendataan secara langsung mengenai progres masyarakat pasca pelaksanaan program belum berjalan maksimal, bantuan program milik beberapa masyarakat penerima bantuan yang belum sesuai teknis sanitasi jamban, kurangnya keterbukaan informasi mengenai besaran biaya untuk pembangunan sanitasi jamban, biaya yang sangat terbatas untuk pengadaan bahan bangunan sanitasi jamban,dan kurangnya keinginan untuk membangun jamban sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat efektivitas pelaksanaan Program Intervensi STBM-Stunting di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang memperoleh nilai persentase sebesar 70,02% dengan hasil persentase berada dalam kategori "Efektif".

Kata kunci: Efektivitas; Pelaksanaan; Program Sanitasi-Stunting

Abstract. *This study aims to measure level of effectiveness The Community Lead Total Sanitation (CLTS) – Stunting Intervention Program in reducing the risk of stunting that occurs within the household scope in Bayumundu Village, Kaduhejo District, Pandeglang Regency. An research methodology using quantitative method with a descriptive analysis approach. The sampling method utilized is a probability sampling method with proportional area sampling, which means that method for choosing samples is based on the study's designated area. As result of sampling, 76 respondents made up the research sample. The study's research shows that the program's activities are not operating effectively, that community development is not being monitored consistently, the community that the program is intended to serve is not easily accessible during data gathering, lack of tranpraency information about the construction costs for latrine santation, and and a lack of motivation to construct their own latrines. The study's results show that a level of effectiveness of CLTS-Stunting Intervention Program was implemented in Bayumundu Village, Kaduhejo District, Pandeglang Regency, which received a percentage value of 70.02 %, placing it in the "Effective" category.*

Keywords **:** *Effectiveness; Implementations; Sanitation- Stunting Program*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi tubuh di mana seseorang mengalami gagal tumbuh yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang sehingga terjadi infeksi secara berkala (kronis) dan proses pertumbuhan menjadi terganggu. Stunting dapat terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor asupan makanan, tetapi faktor kondisi sanitasi lingkungan dapat memberikan kontribusi terhadap munculnya stunting. Maka dari itu, Kementerian Kesehatan berusaha untuk mengurangi kasus stunting dengan dua pendekatan, yakni pendekatan intervensi gizi sensitif dan gizi spesifik (Pasal 6 (1) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi). Dalam hal ini Pemerintah melakukan penanganan stunting yang berfokus pada pendekatan intervensi gizi sensitif, yakni peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.

Peningkatan kualitas sanitasi lingkungan memiliki peran penting dalam mencegah risiko terjadinya stunting. Dampak yang sering terjadi terhadap kejadian stunting pada anak akibat buruknya kualitas sanitasi lingkungan yakni penyakit diare. 72% anak mengalami diare per tahun di Indonesia akibat kualitas sanitasi lingkungan yang buruk (Marni, L. 2020). Dengan demikian, melalui Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat membuat program untuk mencegah risiko stunting dengan pendekatan Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Harapannya ialah dapat memberikan solusi untuk jangka panjang dalam mencegah risiko stunting melalui pendekatan sanitasi lingkungan. Hal ini juga serupa dengan apa yang terjadi di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang.

Desa Bayumundu merupakan salah satu dari sepuluh desa yang termasuk dalam lokasi fokus Program

Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting. Perihal tersebut didasarkan pada data yang pernah dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang, bahwa Desa Bayumundu merupakan salah satu desa dengan persentase kejadian stunting tertinggi dibandingkan dengan desa lokus program lainnya yang telah ditetapkan, yakni sebesar 36,5% dengan jumlah anak mengalami stunting sebanyak 67 anak.

Tabel 1
Daftar Desa Lokasi Program Intervensi STBM-Stunting Tahun 2019

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Anak Stunting	Angka Prevalensi Stunting (%)	Capaian IDM	Status IDM
1.	Koroncong	Tegalongok	15	13,3	0,5284	Tertinggal
		Pasirkarag	29	28,2	0,6167	Berkembang
		Koroncong	37	19,1	0,6067	Berkembang
		Pakuluran	26	11,2	0,6195	Berkembang
2.	Kaduhejo	Bayumundu	67	36,5	0,5907	Tertinggal
3.	Sindangresmi	Pasirdurung	50	24,1	0,5600	Tertinggal
4.	Banjar	Kadumaneuh	59	25,7	0,6213	Berkembang
5.	Saketi	Langensari	32	11,2	0,5681	Tertinggal
6.	Cipeucang	Kadugadung	49	24,7	0,6097	Berkembang
		Koncang	51	21,8	0,5324	Tertinggal

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang (2022)

Apabila melihat dari sisi kesehatan lingkungan, Desa Bayumundu memiliki persentase angka prevalensi stunting yang cukup tinggi disebabkan oleh faktor kualitas sanitasi lingkungan yang kurang baik. Melihat dari segi kebutuhan sanitasi di Desa Bayumundu dapat dikatakan bahwa masih rendahnya cakupan rumah tangga yang menggunakan akses sanitasi dibandingkan dengan desa lainnya yang menjadi lokus program. Hal ini dikarenakan oleh fasilitas sanitasi terutama terkait aksesibilitas penyaluran air bersih yang ada masih terbatas. Adapun penggunaan sanitasi jamban yang layak di Desa Bayumundu juga masih rendah dibandingkan dengan desa lainnya yang menjadi lokus program.

Tabel 2
Capaian Indikator Aksi Konvergensi Stunting Berdasarkan Kebutuhan Air Minum dan Sanitasi di Desa Bayumundu Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Air Minum dan Sanitasi	
	Cakupan Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Air Bersih Layak Minum (%)	Cakupan Rumah Tangga yang Menggunakan Sanitasi Layak (%)
Tegalongok	67.00	64.00
Pasir Karag	54.00	52.00
Koroncong	65.00	62.00
Pakuluran	53.00	54.00
Kadumaneuh	55.00	55.00
Bayumundu	52.00	50.00
Kadugadung	54.00	52.00
Koncang	58.00	58.00
Langeunsari	56.00	52.00
Pasirdurung	57.00	55.00

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang (2022)

Tabel 2 menjelaskan Desa Bayumundu menjadi salah satu desa dengan akses air bersih dan sanitasi layak yang cukup rendah dari desa lainnya sebagai lokus program, yakni 52% cakupan Rumah Tangga yang menggunakan sumber air bersih dan 50% cakupan Rumah Tangga yang menggunakan sanitasi layak. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) guna mencegah risiko stunting dilakukan di berbagai daerah dengan dampak yang diberikan cukup beragam. Seperti dalam penelitian yang relevan, yakni penelitian Bernynda (2018). Hasil dari penelitian ini adalah setelah dilakukan pemicuan tersebut masyarakat kurang memberikan masukan untuk mengatasi masalah perilaku BABS, dari pihak masyarakat sendiri menginginkan adanya pemberian jamban gratis sedangkan dalam strategi program STBM meniadakan subsidi untuk penyediaan fasilitas sanitasi dasar, dan setelah dilakukan pemicuan pun tidak ada kelanjutan yang jelas dari masyarakat untuk menerapkan perubahan perilaku yang sudah di edukasikan sebelumnya.

Adapun penelitian Noorahman (2020) tentang efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) di Desa Pawalutan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil dari penelitian ini adalah aspek keberhasilan program dalam pembentukan perilaku hidup sehat belum terpenuhi, aspek keberhasilan sasaran program belum terwujud disebabkan penyediaan jamban sehat belum memadai, aspek kepuasan terhadap program belum terpenuhi, aspek tingkat input dan output belum memadai dalam hal besaran anggaran pembangunan jamban. Sedangkan, aspek pencapaian tujuan secara menyeluruh sudah efektif. Selanjutnya, penelitian Norsanti (2021) tentang

efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kerjasama antara lintas sektor yaitu petugas gizi, kepala desa, bidan desa, dan kader desa sehingga kegiatan yang mendukung penurunan stunting bisa berjalan, seperti posyandu dan penyediaan sarana sanitasi dasar rumah tangga. Namun, kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak menyebabkan pengetahuan para orang tua dalam mengasuh anak sangat minim.

Berdasarkan fenomena dan problematika mengenai pelaksanaan Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting di daerah-daerah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini lebih berfokus pada pelaksanaan Program Intervensi STBM – Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam upaya mengurangi timbulnya stunting yang tertuang dalam Peraturan Bupati Pandeglang Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dari kebijakan tersebut, menjadi penguat pemerintah daerah agar angka prevalensi stunting dapat ditekan melalui pendekatan sanitasi lingkungan. Dalam konsep kesehatan lingkungan, sanitasi yang berkualitas adalah sanitasi yang mengacu pada pengelolaan kotoran manusia yang baik berdasarkan pengendalian dan pemeliharaan sanitasi yang terkontrol di lingkup rumah tangga (Puspawati, 2019). Menurut WHO (2018), sanitasi lingkungan yang terkontrol dengan baik adalah bagian utama terbentuknya keluarga yang sehat. Jika salah satu komponen dalam ketentuan sanitasi dasar dapat terpenuhi, maka angka kesakitan gizi dapat diturunkan dengan maksimal (Mara, 2010).

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan hubungan kualitas sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Berdasarkan Schmidt (2014), bahwa energi untuk pertumbuhan dalam melawan infeksi pada tubuh anak menjadi terganggu disebabkan rendahnya peran sanitasi lingkungan, sehingga dapat memicu penyakit diare pada anak. Penelitian lainnya yang serupa dari Ausburg dan Lesmes (2018), bahwa makanan dan penyakit infeksi merupakan faktor penyebab anak mengalami stunting secara langsung. Sedangkan, ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga merupakan faktor penyebab anak mengalami stunting secara tidak langsung. Melalui pelaksanaan Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting diharapkan mampu untuk menurunkan angka prevalensi stunting melalui pendekatan intervensi gizi sensitif, yaitu melalui peningkatan kualitas sanitasi lingkungan dan pembentukan perubahan perilaku higienis dan saniter di lingkup rumah tangga. Manfaat yang diberikan dari hal tersebut adalah dapat mencegah timbulnya risiko stunting pada anak untuk jangka panjang. Supaya manfaat yang diberikan dapat diketahui, maka perlu adanya pengukuran seberapa besar tingkat efektivitas program secara komprehensif.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari pelaksanaan Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, maka dilakukan dengan pendekatan pengukuran efektivitas menurut Campbell J.P (1989). Indikator-indikator yang terdapat dalam mengukur tingkat efektivitas program, antara lain: (1) Keberhasilan program, (2) Keberhasilan sasaran, (3) Kepuasan terhadap program, (4) Tingkat input dan output, (5) Pencapaian tujuan secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan mendasarkan pada konsep pengukuran efektivitas menurut Campbell (1989). Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengukur tingkat efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) - Stunting sebagai bentuk pencegahan risiko timbulnya stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, berdasarkan pada pengukuran efektivitas program.

Tinjauan Literatur

Efektivitas Program

Secara etimologis, kata ‘efektivitas’ dalam bahasa inggris, yakni ‘effective’ yang memiliki makna tujuan yang ditetapkan tercapai (Poerwadarminta, 2007). Adapun kata ‘efektivitas’ berasal dari kata dasar ‘efek’ yang didefinisikan sebagai hubungan sebab akibat (Pasolong, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan kata ‘efektivitas’ merupakan tujuan yang telah direncanakan dengan sasaran yang dicapai karena adanya hubungan sebab akibat secara langsung. Adapun definisi program menurut Joan L. Herman (Farida, 2008), bahwa program adalah segala hal yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok kepentingan dengan harapan dapat memberikan hasil atau pengaruh yang positif kepada penerima manfaat program. Selanjutnya, menurut Hasibuan (2006) pengertian program sebagai jenis perencanaan yang dibuat dengan konkret di dalamnya berisi sasaran, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan. Dapat disimpulkan, bahwa program adalah rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan konkret dilakukan oleh individu atau kelompok kepentingan dalam rangka menggapai hasil yang positif.

Pengukuran Efektivitas

Dalam mengukur apakah suatu program yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau tidak dapat diukur dengan melihat rencana yang telah ditetapkan dengan realisasi yang telah diwujudkan dalam program. Jika realisasi yang diwujudkan tidak sesuai dengan rencana program, maka tujuan yang ditetapkan tidak tercapai dengan maksimal. Menurut Campbell J.P (1989), mengidentifikasikan

untuk mengukur efektivitas secara komprehensif melalui lima indikator, diantaranya yaitu:

1. Keberhasilan program, dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan di lapangan dalam melaksanaan program-program kerja mulai dari pemahaman sasaran, proses kegiatan, dan adanya keberlanjutan tindaklanjut kepada masyarakat menjadi bagian terpenting dalam menilai keberhasilan program.
2. Keberhasilan sasaran, dapat ditinjau dari sudut ketepatan dan keterjangkauan sasaran, dimana keberhasilan program harus mempertimbangkan bukan saja sasaran program tetapi juga mekanisme penetapan sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas berkaitan dengan masalah sasaran yang telah ditetapkan.
3. Kepuasan terhadap program, mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kuliatas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan pengguna semakin tinggi, serta dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.
4. Tingkat *input* dan *output*, berkenaan dengan adanya perbandingan antara masukan (*input*) dan hasil (*output*) suatu program. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efektif dan begitu pula sebaliknya.
5. Pencapaian tujuan secara menyeluruh, berkenaan dengan sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, terdapat pula peningkatan yang dirasakan oleh sasaran program yang menjadi bagian dalam penilaian tercapainya tujuan program.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan pada konsep pengukuran efektivitas menurut Campbell (1989). Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mengukur tingkat efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) - Stunting sebagai bentuk pencegahan risiko stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif yang didapat dari hasil pengolahan data berdasarkan indikator dalam mengukur efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)–Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yakni efektivitas program. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling dengan jenis proporsional area sampling. Kriteria sampel yang digunakan bersifat inklusi, yakni kriteria sampel berdasarkan pada wilayah/daerah yang ada di Desa Bayumundu (ruang lingkup Dusun). Selain itu, kriteria lainnya dalam menentukan sampel yaitu masyarakat yang menjadi peserta kegiatan dalam Program Intervensi STBM-Stunting baik yang mendapatkan bantuan program maupun yang tidak mendapatkan bantuan program di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo. Jumlah sampel didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 76 responden sesuai dengan hasil penarikan sampel.

Dalam mengukur tingkat efektivitas program, peneliti menggunakan penilaian skor kuesioner berdasarkan skala likert. Bobot nilai skala likert yang digunakan yaitu mulai dari nilai 1 – 4. Penggunaan bobot nilai tersebut bertujuan agar menghindari kondisi bias sosial karena responden cenderung menjawab dengan memilih nilai yang netral (titik tengah) (Garland, 1991). Setelah mendapatkan data dari hasil penyebaran kuesioner, maka dilanjutkan dengan mengolah data statistik yang telah diketahui bobot nilai dari setiap item pernyataan dalam kuesioner. Selanjutnya, tanggapan dari para responden dapat dihitung dan kemudian dikelompokkan hasil penghitungan tersebut dengan melihat nilai rata-rata skor dari setiap item pernyataan. Cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Angka jawaban responden dimulai dari angka 1 hingga 4, sehingga kategorisasi jawaban menggunakan kettentuan rentang (r) = 4.00 – 1.00 (skor nilai tertinggi dikurangi nilai terendah) = 3.
2. Jika menggunakan kriteria 4 kotak atau (k) = 4, Didapatkan panjang kelas (interval kelas) = (p) = r/k = ¾= 0.75.
3. Kategorisasi rata-rata penilaian responden yang digunakan setelah diketahui panjang kelas (interval kelas).

Tabel 3
Pedoman Kategorisasi Rata-Rata Skor Penilaian Responden

Rata-rata Skor	Kriteria
$3.25 \leq x \leq 4$	Sangat Baik
$2.5 \leq x < 3.25$	Baik
$1.75 \leq x < 2.5$	Tidak Baik
$1 \leq x < 1.75$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Ferdinand (2014)

Berdasarkan Tabel 3 kemudian peneliti dapat menyimpulkan nilai rata-rata skor yang di dapat berdasarkan indikator-indikator pengukuran efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Untuk menyimpulkan nilai persentase yang didapat dari hasil pengolahan data berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas program, maka peneliti

menetapkan skala dan klasifikasi Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 4
Skala dan Klasifikasi Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS)

Indeks/Nilai (%)	Kriteria
≤ 46.4	Sangat Tidak Efektif
46.4 < Indeks ≤ 59.2	Tidak Efektif
59.2 < Indeks ≤ 70.0	Cukup Efektif
70.0 < Indeks ≤ 80.8	Efektif
> 80,8	Sangat Efektif

Sumber: Badan Pusat Statistik, IKPS 2019 -2020

Berdasarkan Tabel 4 kemudian peneliti dapat menyimpulkan besaran nilai persentase yang didapat berdasarkan indikator-indikator dalam mengukur efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Dari penelitian ini, menghasilkan data berupa nilai rata-rata skor dan persentase yang didapat kemudian digambarkan dengan analisis peneliti yang dapat menguatkan hasil interpretasi dari nilai tersebut berdasarkan indikator-indikator pengukur efektivitas program yang digunakan.

HASIL

Karakteristik responden dari 76 sampel penelitian di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang yaitu 24 responden (31%) berusia 30-39 Tahun, 37 responden (49%) berusia 40-49 Tahun, dan 15 responden (20%) berusia 50-59 Tahun. Karakteristik jenis kelamin pada responden penelitian yaitu sebanyak 26 responden (34%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sebanyak 50 responden (66%) berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan pada responden penelitian didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 58 responden (76%), tingkat pendidikan tamat SLTP sebanyak 13 responden (17%), dan tingkat pendidikan tamat SLTA sebanyak 5 responden (7%). Selanjutnya, berdasarkan jenis pekerjaan pada responden penelitian didominasi oleh jenis pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 47 responden (62%), responden dengan jenis pekerjaan buruh tani sebanyak 16 responden (21%), responden dengan jenis pekerjaan buruh harian lepas sebanyak 8 responden (10%), dan responden dengan jenis pekerjaan wiraswasta sebanyak 5 responden (7%). Responden menurut pendapatan keluarga didominasi oleh pendapatan keluarga sebesar r ≤ Rp. 500.000 dengan jumlah responden sebanyak 57 orang (75%), sebanyak 17 responden (22%) dengan pendapatan keluarga sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000, dan responden dengan pendapatan keluarga sebesar > Rp. 1.000.000 sebanyak 2 orang (3%).

Tabel 5
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean
Efektivitas Program	76	59	125	98.01	13.557	1.555
Valid N (listwise	76					

Sumber: data olahan

Menurut Ghozali (2018), data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansi (*asymp. sign*) yang dihasilkan berada di atas nilai alpha sebesar 0.05.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		TOTAL
N		76
Normal Parameters[a,b]	Mean	98.01
	Std. Deviation	13.557
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.039
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.198[c,]

Sumber: data olahan

Tabel 6, nilai signifikansi (*asymp. sign*) didapatkan sebesar 0.198 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0.05. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian dianggap terdistribusi normal karena nilai signifikansi (0.198) berada di atas nilai alpha (0.05). Apabila dilakukan pengujian hipotesis penelitian menggunakan rumus uji *z*, maka dapat dilihat pada hasil pengolahan angka berikut ini.

1. Mencari nilai Z_{hitung}, dengan rumus: $Z_{\mathrm{h}} = \frac{\bar{x}-\mu_o}{\hat{\sigma}/\sqrt{n}}$
   Diketahui: x = 98.01 σˆ = 13.557; µo = 70 n = 76
   Maka: $Z_{\mathrm{h}} = \frac{98.01-70}{13.55/\sqrt{76}} = \frac{28.01}{1.555} = 18.013$
2. Mencari nilai Z_{alpha}. Dalam uji hipotesis z, peneliti menggunakan pendekatan uji satu arah pihak kanan. Dengan melihat tabel distribusi z dengan nilai peluang Zα = 0.05, maka dari tabel distribusi z didapatkan "Zα = 1.645".

Berdasarkan nilai Z_{hitung} dan Z_{alpha}, dapat dikatakan bahwa nilai Z_{hitung} (18.013) lebih besar dari nilai Z_{alpha} (1.645). Sehingga, dapat disimpulkan tingkat efektivitas pelaksanaan Program Intervensi STBM-Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang dinyatakan sudah efektif apabila mencapai penilaian lebih besar dari 70.0%. Untuk

mengetahui besaran nilai persentase tingkat efektivitas Program Intervensi STBM-Stunting dapat dilihat pada hasil pengolahan angka berikut ini.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \text{ X } 100\ \%$$

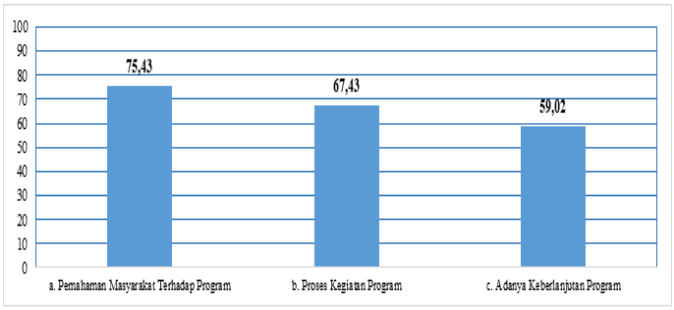
Diketahui: Skor aktual = 7450; Skor Ideal = 10640; Maka:

$$\text{Persentase} = \frac{7450}{10640} \text{ X } 100\ \% = 70.02\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) - Stunting di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang dinyatakan efektif karena memiliki nilai persentase sebesar 70.02%.

Persepsi Responden terhadap Tingkat Efektivitas Program Intervensi STBM-Stunting di Desa Bayumundu, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang

1. Keberhasilan Program
   a. Pemahaman Masyarakat Terhadap Program. Persentase nilai sub indikator pemahaman masyarakat terhadap program sebesar 75.43% dan rata-rata skor sebesar 3.02. dalam pemberian edukasi dan kegiatan sosialisasi pemicuan dan pemberdayaan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang cukup bagi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat bertujuan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Adanya program tersebut juga diperuntukkan bagi masyarakat yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan terhadap sanitasi di lingkungan rumah tangga. Selain itu, masyarakat juga memahami bahwa program Intervensi STBM-Stunting dilakukan guna mencegah timbulnya risiko stunting. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan merubah kebiasaan buruk dan meningkatkan kualitas sanitasi di lingkup rumah tangga.
   b. Proses Kegiatan Program. Persentase nilai sub indikator proses kegiatan program sebesar 67.43% dan rata-rata skor sebesar 2.70. Masyarakat memiliki waktu luang untuk mengikuti kegiatan sosialisasi pemicuan sanitasi-stunting. Kegiatan sosialisasi tersebut dihadiri oleh aparatur kesehatan, mulai dari petugas Fasilitator STBM-Stunting, petugas Sanitarian, petugas penyuluh, dan pejabat yang terkait dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang. Namun, selama kegiatan berlangsung petugas penyuluh kurang mampu mengajak masyarakat untuk ikut berdiskusi. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang aktif dalam menjawab pertanyaan. Hal ini disebabkan masyarakat merasa kegiatan sosialisasi tersebut bukan sebuah forum diskusi, yang lebih aktif justru dari petugas penyuluh.
   c. Adanya Keberlanjutan Program. Persentase nilai sub indikator adanya keberlanjutan program sebesar 59.20% dan rata-rata skor sebesar 2.37. Kegiatan pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh petugas Fasilitator STBM-Stunting dan petugas Sanitarian Puskesmas hanya dilakukan pada daerah kampung yang dapat dijangkau, sehingga mudah untuk mengawasi perkembangan dari masyarakat secara umum setelah mengikuti kegiatan program. Daerah yang sempat diawasi yakni Kampung Nagrog, Kampung Pasirmuncang dan Kampung Bayuasih. Akibatnya, masyarakat yang daerahnya tidak dapat dijangkau oleh para petugas menjadi tidak terpantau secara langsung. Adapun demikian, masyarakat merasa sulit menerapkan prinsip 8 pilar STBM-Stunting walaupun terdapat beberapa masyarakat yang mampu menerapkan salah satu atau beberapa dari 8 pilar STBM-Stunting. Hal ini disebabkan oleh rasa malas untuk melakukan apa yang telah dianjurkan sebelumnya dan keterbatasan fasilitas sanitasi dasar yang dimiliki di lingkup rumah tangga.



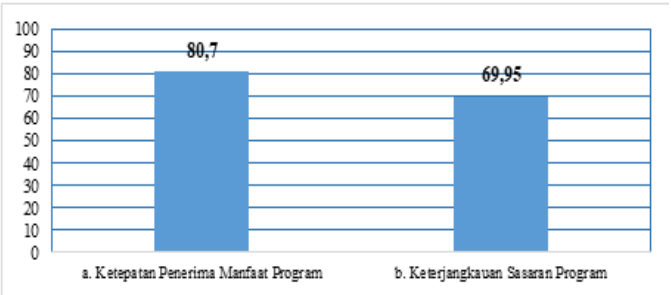
Sumber: data olahan

Gambar 1
Hasil Persentase Sub Indikator Keberhasilan Program (%)

2. Keberhasilan Sasaran
   a. Ketepatan Penerima Manfaat Program. Persentase nilai sub indikator ketepatan penerima manfaat program sebesar 80.70% dan rata-rata skor sebesar 3.23. Bantuan yang diberikan dari Program Intervensi STBM-Stunting benar-benar diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal untuk membangun fasilitas sanitasi di lingkup rumah tangga terutama perihal mengenai sanitasi jamban. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari program tersebut, yakni untuk memfasilitasi kebutuhan sanitasi yang belum terpenuhi. Selain itu, masyarakat merasa bantuan yang diberikan dari program tersebut juga diperuntukkan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk merubah perilaku hidup mereka menjadi perilaku yang higienis dan saniter sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam 8 pilar STBM-Stunting. Contohnya seperti kebiasaan yang dulunya kurang peduli terhadap cuci tangan pakai

sabun menggunakan air bersih setelah buang hajat menjadi peduli terhadap kebiasaan tersebut.

b. Keterjangkauan Sasaran Program. Persentase nilai sub indikator ketepatan penerima manfaat program sebesar 69.95% dan rata-rata skor sebesar 2.79. Sebelum diberikannya bantuan sanitasi jamban kepada penerima bantuan program, masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih teknologi sanitasi jamban yang terjangkau sesuai kebutuhan mereka. Kebanyakan dari mereka memilih teknologi jamban berjenis septic tank dikarenakan jenis jamban ini merupakan jamban yang paling memenuhi persyaratan. Namun, mengenai pendataan progres masyarakat cenderung kurang maksimal dilakukan oleh aparatur kesehatan yang bertugas. Hal ini disebabkan oleh jarak yang ditempuh cukup jauh, sehingga aparatur kesehatan hanya menjangkau beberapa masyarakat di Desa Bayumundu. Daerah yang sempat didata secara langsung yakni Kampung Nagrog, Kampung Pasirmuncang dan Kampung Bayuasih. Sedangkan, untuk progres masyarakat di Kampung Bengkok, Kampung Cimalati, dan Kampung Saluyu hanya berdasarkan data yang didapat dari hasil rembug desa sebelumnya dan dianggap masyarakat tersebut telah mengalami kemajuan. Mengenai pendataan untuk masyarakat calon penerima bantuan program, masyarakat merasa percaya bahwa data masyarakat penerima bantuan yang dimiliki aparatur kesehatan benar-benar teruji kebenarannya. Hal ini dikarenakan data tersebut berdasarkan pada survey lapangan oleh aparatur kesehatan dan hasil rembug desa dengan melibatkan kader desa dan masyarakat di Desa Bayumundu, sehingga calon penerima bantuan sudah ditetapkan sesuai dengan kriteria penerima bantuan.

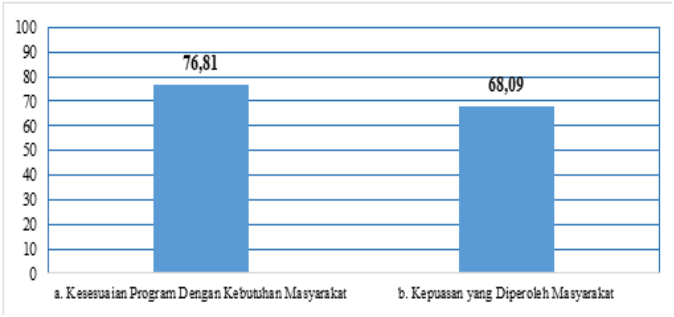


Sumber: data olahan

Gambar 2

Hasil Persentase Sub Indikator Keberhasilan Sasaran (%)

3. Kepuasan Terhadap Program



Sumber: data olahan

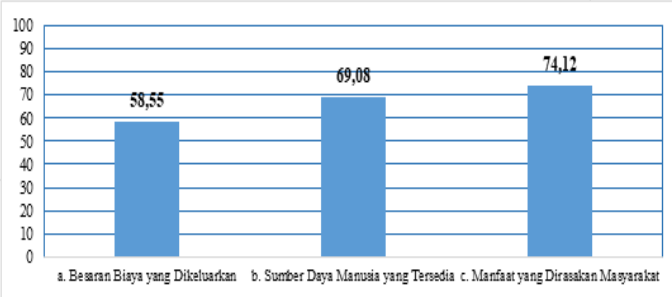
Gambar 3

Hasil Persentase Sub Indikator Kepuasan Terhadap Program (%)

a. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Masyarakat. Persentase nilai yang didapat sebesar 76.81% dan rata-rata skor sebesar 3.07. Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat, sosialisasi pemicuan, terutama bantuan yang diberikan dirasa cukup terpenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sanitasi di lingkup rumah tangga. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat guna mencegah risiko stunting. Adapun dengan adanya program tersebut masyarakat merasa sudah cukup untuk memenuhi harapan yang diinginkan. Di mana dengan adanya kegiatan sosialisasi, pemberdayaan, dan bantuan tersebut masyarakat berkeinginan untuk merubah perilaku dengan menerapkan prinsip 8 pilar STBM-Stunting.

b. Kepuasan yang Diperoleh Masyarakat. Persentase nilai sub indikator kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat sebesar 68.09% dan rata-rata skor sebesar 2.72. Masyarakat merasa apa yang sudah diberikan dalam program tersebut dapat dirasakan manfaatnya terutama mengenai adanya peningkatan kualitas hidup yang higienis dan saniter. Melalui kegiatan pemberdayaan dan sosialisasi pemicuan sanitasi-stunting, masyarakat dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan guna mencegah timbulnya stunting pada anak. Namun, mengenai bantuan sanitasi jamban yang diberikan untuk masyarakat penerima bantuan dapat dikatakan belum sesuai dengan prosedur pembangunan. Hal ini dikarenakan terdapat temuan bangunan sanitasi jamban milik masyarakat penerima bantuan program yang memiliki dinding dan atap jamban. Temuan tersebut biasanya terjadi pada masyarakat penerima bantuan program yang tidak memiliki lahan untuk dibangunkan jamban di dalam rumahnya. Akibatnya, bangunan jamban tersebut tidak dapat digunakan dan masyarakat penerima bantuan terpaksa kembali menggunakan akses meminjam jamban milik tetangga.

4. Tingkat *Input* dan *Output*



Sumber: data olahan

Gambar 4
Hasil Persentase Sub Indikator Tingkat *Input* dan *Output* (%)

a. Besaran Biaya yang Dikeluarkan. Persentase nilai sub indikator tersebut sebesar 58.55% dan rata-rata skor sebesar 2.34. Mengenai transparansi biaya pembangunan fasilitas sanitasi dasar dalam program, masyarakat merasa sulit mendapatkan informasi tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya media untuk memberikan informasi yang dapat dilihat oleh masyarakat sekitar. Selain itu, adapula masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan rembug desa, padahal di dalam rembug desa dipaparkan biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan fasilitas sanitasi dasar. Dari temuan masalah mengenai bangunan jamban yang tidak sesuai dengan prosedur pembangunan jamban disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan yang sangat terbatas. Terdapat penggunaan biaya terutama mengenai upah untuk Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) yang melebihi kebutuhan, sehingga tidak sesuai dengan ketentuan penganggaran pada program. Skema perhitungan untuk pemberian upah adalah sebesar Rp. 750.000/orang/unit jamban untuk TKM sebanyak enam orang yang direkrut oleh KKM. Artinya, total upah yang diberikan kepada enam TKM sebesar Rp. 4.500.000,-. Sedangkan, terkait upah TKM maksimal 30% atau sebesar Rp. 3.000.000/unit jamban untuk empat TKM sesuai ketentuan dalam programnya. Akibatnya, biaya yang dikeluarkan sangat terbatas untuk kebutuhan konstruksi pembangunan sarana sanitasi dasar.

b. Sumber Daya Manusia yang Tersedia. Persentase nilai yang diperoleh sebesar 69.08% dan rata-rata skor sebesar 2.76. Masyarakat merasa adanya TKM yang direkrut sebanyak enam orang oleh KKM membantu dalam proses pembangunan sanitasi dasar. Selain itu, masyarakat juga diikutsertakan dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan guna menumbuhkan rasa peduli terhadap sanitasi lingkungan untuk mencegah risiko stunting. Selain itu, adanya pembentukan Kelompok Kerja Masyarakat (KKM) sebanyak enam anggota cukup untuk melaksanakan kegiatan konstruksi pembangunan jamban. KKM adalah pelaku utama dan wakil masyarakat dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan terutama dalam pelaksanaan pembangunan sanitasi dasar. Namun, mengenai petugas penyuluh yang hadir dalam kegiatan sosialisasi pemicuan dirasa belum mampu menjangkau masyarakat secara menyeluruh. Jumlah petugas penyuluh sebanyak satu orang yang ahli di bidang kesehatan lingkungan, dibantu kader posyandu dan kader puskesmas setempat.

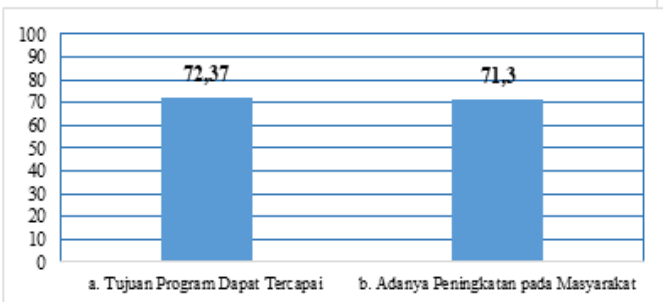
c. Manfaat yang Dirasakan Masayarakat. Persentase nilai yang didapat sebesar 74.12% dan rata-rata skor sebesar 2.96. Masyarakat merasa adanya manfaat yang dirasakan dari program tersebut, yakni masyarakat menjadi lebih peduli pentingnya peran sanitasi di lingkup rumah tangga, menambah wawasan tentang pengaruh yang diberikan dari kualitas sanitasi lingkungan terhadap timbulnya stunting pada anak di lingkup rumah tangga, dan tumbuhnya sikap mandiri dalam memelihara kualitas sanitasi di lingkup rumah tangga. Contoh sikap tersebut seperti mencuci tangan pakai sabun setelah makan dan aktivitas buang hajat, serta membersihkan jamban dengan air bersih setelah aktivitas buang hajat.

5. Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh

a. Tujuan Program Dapat Tercapai. Persentase nilai sub indikator tujuan program dapat tercapai sebesar 72.37% dan rata-rata skor sebesar 2.89. Masyarakat sebagai peserta kegiatan program merasakan adanya peningkatan kualitas kesehatan sanitasi di lingkup rumah tangga. Masyarakat merasakan dampak tersebut dikarenakan telah mengikuti kegiatan program, baik kegiatan pemberdayaan, sosialisasi pemicuan, maupun bantuan yang diberikan. Adapun masyarakat menjadi lebih paham adanya pengaruh sanitasi lingkungan terhadap timbulnya risiko stunting. Sehingga masyarakat tidak hanya peduli dengan pemenuhan gizi ibu dan anak, tetapi masyarakat menjadi sadar bahwa kualitas sanitasi di lingkup rumah tangga dapat mempengaruhi timbulnya stunting.

b. Adanya Peningkatan pada Masyarakat. Persentase nilai sub indikator adanya peningkatan kemampuan sebesar 71.30% dan rata-rata skor sebesar 2.85. Masyarakat merasa adanya peningkatan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan program, antara lain adanya peningkatan kesehatan jasmani di lingkup keluarga, adanya peningkatan kesejahteraan terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, dan adanya peningkatan akses sanitasi jamban sehat. Sedangkan, dari masyarakat sendiri kurang timbul keinginan untuk membangun jamban

sendiri. Hal ini dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki untuk membangun jamban sendiri.



Sumber: data olahan

Gambar 5
Hasil Persentase Sub Indikator Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh (%)

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dari hasil rekapitulasi responden terhadap penilaian tingkat efektivitas Program Intervensi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) – Stunting di Desa Bayumundu Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang diperoleh hasil persentase pengukuran efektivitas program sebesar 70,02 % dengan kriteria "Efektif". Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai indikator pengukuran efektivitas program:

1. Indikator Keberhasilan Program, mendapatkan nilai indeks sebesar 67.37% yang mana nilai tersebut berada di skala indeks 59.2 < Indeks ≤ 70.0. Artinya, indikator keberhasilan program dapat dikatakan 'cukup efektif'. Adapun temuan lapangannya seperti, proses kegiatan sosialisasi yang belum berjalan maksimal, kegiatan monitoring progres masyarakat setelah pelaksanaan program kurang maksimal, dan masyarakat mengalami kesulitan dalam menerapkan 8 pilar STBM-Stunting.
2. Indikator Keberhasilan Sasaran, mendapatkan nilai indeks sebesar 75.33% yang mana nilai tersebut berada di skala indeks 70.0 < Indeks ≤ 80.8. Artinya, indikator keberhasilan sasaran dapat dikatakan 'efektif'. Adapun temuan lapangannya, yakni pendataan secara langsung mengenai progres masyarakat pasca pelaksanaan program belum berjalan maksimal.
3. Indikator Kepuasan Terhadap Program, mendapatkan nilai indeks sebesar 72.45% yang mana nilai tersebut berada di skala indeks 70.0 < Indeks ≤ 80.8. Artinya, indikator kepuasan terhadap program dikatakan 'efektif'. Adapun temuan lapangannya, yakni bantuan program milik beberapa masyarakat penerima bantuan yang belum sesuai teknis sanitasi jamban.
4. Indikator Tingkat Input dan Output, mendapatkan nilai indeks sebesar 67.25% yang mana nilai tersebut berada di skala indeks 59.2 < Indeks ≤ 70.0. Artinya, indikator tingkat input dan output dikatakan 'cukup efektif'. Adapun beberapa temuan lapangannya, seperti sulitnya mendapatkan informasi besaran biaya untuk pembangunan sanitasi dasar dan biaya yang sangat terbatas untuk pengadaan bahan bangunan sanitasi jamban.
5. Indikator Pencapaian Tujuan secara Menyeluruh, mendapatkan hasil persentase sebesar 71.66% yang mana nilai tersebut berada di skala indeks 70.0 < Indeks ≤ 80.8. Artinya, indikator pencapaian tujuam secara menyeluruh dapat dikatakan 'efektif'. Adapun temuan lapangannya, yakni kurangnya timbul keinginan dari masyarakat untuk membangun jamban sendiri karena keterbatasan modal.

DAFTAR PUSTAKA

Augsburg, Britta & Rodríguez-Lesmes, Paul Andrés. 2018. Sanitation and child health in India," World Development, *Elsevier*, 107(C), 22-39. https://ideas.repec.org/a/eee/wdevel/v107y2018icp22-39.html

Bernynda, Z. 2018. Efektivitas Strategi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Puskesmas Kilasah Kecamatan Kasemen Kota Serang. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. http://eprints.untirta.ac.id/1070/1/EFEKTIVITAS%20STRATEGI%20PROGRAM%20SANITASI%20TOTAL%20BERBASIS%20MASYARAKA%20-%20Copy.pdf

Budiani, N. W. 2007. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Bhakti" Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. 2(1). 49-57. https://ojs.unud.ac.id/index.php/input/article/view/3191

Campbell, J.P. 1989. *Riset Dalam Efektivitas Organisasi*, Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta: Erlangga.

Charles, W. & Schmidt. 2014. Beyond Malnutrition, The Role of Sanitation in. Stunted Growth. *Environmental Health Perpevtives*. 122 (11): 298-303. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4216152/

Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Garland R. 1991. The Mid-Point on a Rating Scale: Is it Desirable?. *Marketing Bulletin*. 2(3). 66-70. https://rangevoting.org/MB_V2_N3_Garland.pdf

Mara D, Lane. J. Scott, B. Trouba, D. 2010. Sanitation and Health. *PLoS Med*, 7(11): e1000363. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000363

Marni, L. 2020. Dampak Kualitas Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting. *Jurnal Stamina: Universitas Negeri Padang*. 3(12). 865-872.

http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/699/329

Noorahman, F. 2020. Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) di Desa Pawalutan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Al-Iidara Balad.* 2(2). 1-10. http://www.ojs-al-iidara-balad.web.id/index.php/ANE2018/article/view/76/73

Norsanti. 2021. Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. *JPP: Jurnal Administrasi dan Pembangunan*. 3(1). 10-21. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp/article/view/3825/2814

Puspawati, C. K. & Pujiono, 2019. *Kesehatan Lingkungan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.